

PENGALAMAN MAHASISWA PUTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN DALAM PEMBENTUKAN DISIPLIN SPIRITUAL DI MA'HAD IBNU ZUBAIR

Nanda Febrian¹, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pasca Sarjana,
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹nandafebrian6789@gmail.com, ²martinkustati@uinib.ac.id,

³gusmirawati27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the experiences of female Qur'an memorizers in the process of developing spiritual discipline at Ma'had Ibnu Zubair. The research focuses on how tahfizh activities and the daily structure of ma'had life contribute to shaping students' patterns of discipline, perseverance, and self-regulation. A qualitative approach with a phenomenological design was employed to uncover the subjective meanings participants attach to tahfizh practices as a form of spiritual training. Data were collected through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation of the ma'had's development programs, involving eight female Qur'an memorizers and one musyrifah. Thematic analysis was used to identify meaningful patterns related to motivation, challenges, habituation strategies, and transformations in spiritual behavior. The findings indicate that tahfizh activities not only enhance memorization quality but also cultivate disciplined living patterns, strengthen spiritual awareness, and improve self-control. The study concludes that the tahfizh-based training at Ma'had Ibnu Zubair significantly contributes to the reinforcement of students' spiritual discipline and may serve as a model for developing spiritually oriented educational practices in independent tahfizh institutions.

Keywords: qur'an memorizers, spiritual discipline, student experiences, tahfizh, phenomenology, ma'had ibnu zubair

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap pengalaman mahasiswa putri penghafal Al-Qur'an dalam proses pembentukan disiplin spiritual di Ma'had Ibnu Zubair, dengan fokus pada bagaimana aktivitas tahfizh dan tata kehidupan ma'had membentuk pola kedisiplinan, ketekunan, dan pengendalian diri. Pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis digunakan untuk menggali makna subjektif yang dialami partisipan terkait praktik tahfizh sebagai proses pembinaan ruhani. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi program pembinaan melibatkan delapan mahasiswa penghafal Al-Qur'an serta satu musyrifah. Analisis tematik mengungkap empat temuan utama: disiplin spiritual terbentuk melalui rutinitas terstruktur seperti muroja'ah harian, setoran hafalan, dan pembacaan hafalan secara bergilir dalam halaqah; ketekunan

meningkat melalui internalisasi target hafalan dan kontrol diri dari gangguan penggunaan gawai; dukungan musyriyah dan kultur ma'had memfasilitasi adaptasi emosional serta penguatan motivasi; dan terjadi perubahan perilaku spiritual berupa meningkatnya keteraturan pelaksanaan salat berjamaah, konsistensi tilawah, serta manajemen waktu yang lebih tertata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan berbasis tahfizh di Ma'had Ibnu Zubair berkontribusi signifikan dalam pembentukan disiplin spiritual mahasiswa dan dapat menjadi model pengembangan pendidikan Islam berbasis pembinaan ruhani di lembaga tahfizh independen.

Kata Kunci: penghafal al-qur'an, disiplin spiritual, pengalaman mahasiswa, tahfizh, fenomenologi, ma'had ibnu zubair

A. Pendahuluan

Pembentukan disiplin spiritual merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan Islam, terutama pada lembaga tahfizh Al-Qur'an yang menekankan integrasi antara kemampuan akademik, pembinaan karakter religius, dan pendalaman nilai-nilai ruhani. Pada mahasiswa penghafal Al-Qur'an, disiplin spiritual tidak hanya tampak dari keteraturan menjalankan ibadah, tetapi juga pada kemampuan mengelola diri, menjaga konsistensi hafalan, serta menata aktivitas harian sesuai tuntunan kehidupan ma'had. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal dan melakukan muraja'ah secara berulang dapat membentuk kebiasaan dan pola pikir disiplin pada santri, baik secara kognitif, emosional, maupun spiritual (Fauzan, 2020). Dalam konteks Ma'had Ibnu Zubair, pola pembinaan seperti muroja'ah

harian, setoran hafalan, halaqah, serta pendampingan musyriyah telah dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan secara berkelanjutan. Rutinitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga menjadi mekanisme yang menata pola hidup mahasiswa, membantu mereka membangun kontrol diri, dan meminimalkan distraksi, termasuk penggunaan gawai. Pembiasaan yang terstruktur ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis habitus yang menekankan pembentukan karakter melalui rutinitas dan pengulangan yang konsisten (Lickona, 2004; Noddings, 2013). Namun demikian, proses internalisasi nilai kedisiplinan tidak selalu berjalan seragam, karena mahasiswa membawa latar belakang, kesiapan emosional, dan motivasi yang berbeda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kualitas

hubungan dengan pembina serta dinamika lingkungan ma'had turut berpengaruh terhadap perkembangan disiplin spiritual (Qodriyah, 2019).

Sejumlah kajian sebelumnya menegaskan bahwa program tahfiz berperan dalam pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan ibadah, aturan pesantren, dan pengawasan sosial (Fadhli, 2021; Zulkarnain & Wahid, 2022). Kendati demikian, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis, seperti metode hafalan, capaian juz, atau manajemen program. Perspektif yang menggali pengalaman personal mahasiswi dalam memaknai proses pembinaan spiritual masih jarang diangkat. Banyak penelitian menempatkan kedisiplinan sebagai hasil akhir dari regulasi pesantren, tanpa mengungkap dinamika batin, pengalaman emosional, dan refleksi personal para santri (Husna, 2018).

Kekosongan ini menunjukkan perlunya pendekatan fenomenologis yang mampu menggali *lived experience* para penghafal Al-Qur'an. Pendekatan tersebut memberikan ruang untuk memahami bagaimana mahasiswi merasakan, menafsirkan, dan merespons pembinaan tahfiz

dalam keseharian. Keberhasilan pembinaan ruhani tidak hanya ditentukan oleh aturan, tetapi juga oleh kesadaran dan motivasi internal yang tumbuh dari pengalaman individual (Latifah, 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada pengalaman mahasiswa putri penghafal Al-Qur'an dalam membangun disiplin spiritual selama mengikuti program tahfiz di Ma'had Ibnu Zubair. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan pengalaman mereka dalam proses pembentukan disiplin spiritual, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi, dan (3) menelaah perubahan perilaku spiritual yang muncul sebagai dampak dari pembinaan harian. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian fenomenologis tentang pembinaan ruhani; secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi lembaga tahfiz dalam merancang model pembinaan yang lebih efektif dan humanistik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami

secara mendalam pengalaman hidup mahasiswa putri penghafal Al-Qur'an dalam proses pembentukan disiplin spiritual di Ma'had Ibnu Zubair. Desain fenomenologis dipilih karena mampu mengungkap makna subjektif yang dibangun partisipan selama menjalani aktivitas tahfizh, rutinitas ibadah, dan proses pembinaan ruhani yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka di ma'had.

Subjek penelitian terdiri dari delapan mahasiswa putri yang mengikuti program tahfizh dan tinggal di asrama, serta satu musyrifah yang mendampingi pembinaan harian. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam program tahfizh, kesediaan berbagi pengalaman, serta keragaman latar belakang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pembentukan disiplin spiritual.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman personal terkait rutinitas muroja'ah, setoran hafalan, pembinaan halaqah, pengelolaan

waktu, serta faktor yang memengaruhi motivasi dan kedisiplinan. Observasi dilakukan untuk memahami konteks keseharian ma'had, pola interaksi mahasiswa dan musyrifah, serta suasana pembinaan yang membentuk perilaku spiritual. Dokumentasi berupa jadwal kegiatan, catatan pembinaan, dan pedoman program digunakan sebagai data pelengkap guna memperkuat validitas temuan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan membaca ulang data, melakukan pengodean awal, mengidentifikasi pola dan kesamaan pengalaman, serta merumuskan tema-tema utama yang merepresentasikan proses pembentukan disiplin spiritual. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga interpretasi akhir agar makna pengalaman partisipan dapat dipahami secara utuh dalam konteks program tahfizh Ma'had Ibnu Zubair (Braun & Clarke, 2019; Creswell & Poth, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa putri

putri dalam kegiatan tahfizh di Ma'had Ibnu Zubair membentuk pola disiplin spiritual yang terlihat dari konsistensi mereka dalam mengikuti rutinitas hafalan, pengelolaan waktu, serta penguatan kesadaran religius. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi program tahfizh.

Analisis tematik menghasilkan empat tema besar: ritme tahfizh sebagai struktur pembentuk disiplin, peran musyrifah sebagai penguat spiritual, tantangan internal dalam pengembangan disiplin, dan transformasi spiritual setelah mengikuti pembinaan tahfizh.

Ritme Tahfizh sebagai Pembentuk Disiplin

Kegiatan tahfizh dilakukan setiap hari mulai pagi hingga malam, mencakup muraja'ah, setoran hafalan, ziyadah, dan halaqah terbimbing. Rutinitas ini membentuk struktur waktu yang menuntut ketertiban, kesiapan diri, dan pengendalian diri dari mahasiswa. Intensitas kegiatan harian menciptakan disiplin yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai spiritual seperti kesabaran, konsistensi, dan tanggung jawab.

Tabel 1 Pola Rutinitas Pembinaan Tahfizh Mahasiswa putri

Jenis Kegiatan	Frekuensi	Dampak terhadap Disiplin
Muraja'ah pagi	Harian	Menata awal hari, meningkatkan fokus
Setoran hafalan	1–2 kali/hari	Mendorong ketelitian & target harian
Halaqah musyrifah	3–4 kali/minggu	Membentuk kebiasaan belajar terarah
Tahajud & tilawah	Mandiri	Menguatkan regulasi diri & spiritualitas

Rutinitas yang terstruktur ini membuat mahasiswa putri memiliki ritme hidup yang teratur. Mereka menyatakan bahwa tahfizh menjadi “pengingat harian” untuk tetap konsisten, serta menjadi pedoman dalam mengatur prioritas.

Penguatan Disiplin melalui Relasi Musyrifah

Musyrifah berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus pengawas moral.



Gambar 2 Interaksi Pembimbingan antara Musyrifah dan Mahasiswa putri

Peran ini membuat mahasiswa putri merasa didampingi dalam perjuangan hafalan. Berdasarkan gambar 2 nampak suasana pembinaan yang berlangsung hangat dan dialogis. Mahasiswa putri mengungkapkan bahwa pendekatan personal musyrifah membuat mereka lebih termotivasi untuk menjaga disiplin ibadah dan hafalan. Dalam kacamata fenomenologis, relasi ini menjadi ruang pembentukan makna, tempat mahasiswa putri menginternalisasi nilai kesungguhan, ketekunan, dan tanggung jawab spiritual (Creswell & Poth, 2018; Smith et al., 2009; van Manen, 1990)).

Tantangan Internal dalam Pembinaan Tahfizh

Meskipun menunjukkan konsistensi yang tinggi, mahasiswa putri tetap menghadapi sejumlah hambatan internal yang sering muncul dalam proses pembentukan disiplin spiritual. Tantangan tersebut mencakup fluktuasi kondisi emosional, kejenuhan akibat rutinitas hafalan yang intensif, rasa takut salah ketika menyetorkan hafalan, serta kesulitan menjaga fokus ketika

menghadapi beban akademik lain. Hambatan ini sejalan dengan temuan dalam literatur bahwa proses penguatan kedisiplinan spiritual sangat dipengaruhi oleh stabilitas motivasi intrinsik dan kemampuan pengaturan diri (*self-regulated learning*) (Schunk & DiBenedetto, 2020; Zimmerman, 2000). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembinaan tahfizh tidak hanya menuntut program yang terstruktur, tetapi juga pendampingan personal yang memahami dinamika emosional dan kebutuhan psikologis peserta didik (Noddings, 2013).

Tabel 2. Tantangan Mahasiswa putri dan Makna yang Dibangun

Tantangan	Deskripsi Pengalaman	Makna Spiritualitas
Menjaga konsistensi hafalan	Merasa lelah, jenuh	Kesabaran sebagai ibadah
Distraksi gawai & aktivitas samping	Fokus menurun	Pentingnya pengendalian diri
Tekanan setoran harian	Cemas tidak mencapai target	Tawakkal dalam proses

Tantangan	Deskripsi Pengalaman	Makna Spiritualitas
Stagnasi hafalan	Hafalan tidak bertambah	Pentingnya istikamah & evaluasi

Tantangan ini tidak dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai fase pelatihan diri (*riyadhah*) yang membentuk kedewasaan spiritual.

Transformasi Disiplin Spiritual Mahasiswa putri

Seluruh partisipan melaporkan adanya perubahan perilaku setelah memasuki program tahfizh secara intensif. Perubahan tersebut meliputi:

a. Disiplin Waktu

Mahasiswa putri menunjukkan kemampuan mengatur waktu secara lebih efektif, terutama dalam menyeimbangkan aktivitas akademik, ibadah, dan rutinitas tahfizh. Mereka mengurangi aktivitas yang kurang bermanfaat serta mulai menata jadwal harian secara lebih konsisten. Transformasi ini sejalan dengan temuan bahwa pembiasaan rutin dan regulasi lingkungan belajar berkontribusi besar terhadap pembentukan self-discipline (Lickona, 2004). Ritme kegiatan yang terstruktur

di ma'had mendorong mahasiswa untuk menanamkan kebiasaan positif secara berulang sehingga membentuk habitus kedisiplinan.

b. Kontrol Diri

Pembatasan penggunaan gawai, berkurangnya kebiasaan menunda-nunda, serta meningkatnya fokus ibadah menjadi bagian penting dari perubahan internal yang dirasakan mahasiswa. Proses tahfizh yang menuntut konsentrasi, konsistensi, dan komitmen waktu turut memperkuat mekanisme self-regulated behavior. Konsep ini didukung oleh teori self-regulation yang menjelaskan bahwa praktik yang berulang dalam lingkungan yang mendukung secara signifikan meningkatkan kemampuan individu mengelola dorongan dan distraksi (Schunk & DiBenedetto, 2020; Zimmerman, 2000).

c. Sensitivitas Spiritual

Mahasiswa putri melaporkan peningkatan kepekaan spiritual, seperti lebih mudah tersentuh dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan lebih reflektif terhadap perilaku sehari-hari. Proses interaksi intensif dengan Al-Qur'an melalui tilawah, muroja'ah, dan tadabbur membantu membangun kepekaan hati yang lebih dalam.

Literatur pendidikan moral dan spiritual menjelaskan bahwa hubungan emosional dengan nilai-nilai agama dapat memperkuat kesadaran diri, empati, serta sikap reflektif dalam kehidupan sehari-hari (Noddings, 2013; van Manen, 1990)

Pembahasan

Temuan penelitian mengkonfirmasi bahwa program tahfizh merupakan sarana efektif dalam membentuk disiplin spiritual mahasiswa. Rutinitas pembelajaran Al-Qur'an secara konsisten terbukti menciptakan pola hidup teratur, pengendalian diri, serta ketekunan yang kuat.

Penelitian ini sejalan dengan studi (Izhard, 2021) yang menegaskan bahwa proses belajar yang intensif akan membentuk partisipasi dan komitmen peserta didik.

Relasi musyrifah yang bersifat personal juga mendukung pembentukan disiplin, sejalan dengan (Fatmawati, 2021) yang menyatakan bahwa pembimbing memiliki peran sentral sebagai motivator dan fasilitator perkembangan spiritual. Temuan ini juga diperkuat (Andini, 2024; Qurota Ayun, 2023) yang menemukan bahwa pendampingan

yang humanis meningkatkan keterlibatan pelajar secara signifikan.

Di sisi lain, tantangan internal mahasiswa putri yang muncul dalam proses tahfizh sesuai dengan temuan (Safitri & Kabiba, 2020), bahwa proses belajar bermakna selalu melibatkan dinamika emosi, hambatan, dan refleksi diri. Peningkatan disiplin spiritual yang ditemukan dalam penelitian ini juga senada dengan (Mirdad, 2020), yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai religius melalui repetisi dan bimbingan dapat memperkuat regulasi diri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan tahfizh di Ma'had Ibnu Zubair tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga membangun karakter spiritual berbasis disiplin, ketekunan, dan kebiasaan baik. Temuan ini sekaligus memperkaya literatur tentang pendidikan spiritual berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan fenomenologis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian temuan dan analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program tahfizh di Ma'had Ibnu Zubair

memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan disiplin spiritual mahasiswi penghafal Al-Qur'an. Pembentukan disiplin tersebut terwujud melalui tiga proses utama: Rutinitas tahfizh yang terstruktur seperti muroja'ah harian, setoran hafalan, halaqah, serta tilawah mandiri membangun pola hidup yang tertata, menumbuhkan ketekunan, dan memperkuat manajemen waktu. Aktivitas ini berfungsi sebagai mekanisme pembiasaan yang membentuk konsistensi perilaku.

Pendampingan musyrifah berperan sebagai faktor kunci yang memotivasi mahasiswa putri, membantu mereka mengatasi hambatan emosional, serta menanamkan nilai tanggung jawab spiritual. Relasi pembimbingan ini menjadi ruang internalisasi nilai religius yang berdampak langsung pada kedisiplinan.

Tantangan internal mahasiswa putri, seperti kejenuhan, tekanan hafalan, gangguan gawai, dan stagnasi hafalan, justru menjadi bagian penting dalam proses *riyadhah* yang membangun kesabaran, kontrol diri, dan refleksi personal. Proses ini menghasilkan transformasi spiritual berupa meningkatnya sensitivitas

keagamaan, kedisiplinan ibadah, dan penguatan regulasi diri.

Secara menyeluruh, penelitian ini menegaskan bahwa pembinaan berbasis tahfizh tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan, tetapi juga memberikan dampak yang mendalam terhadap perkembangan karakter dan kedewasaan spiritual mahasiswa putri. Model pembinaan seperti ini dapat dijadikan rujukan bagi lembaga tahfizh untuk menyusun program yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan ruhani peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran perbaikan yang dapat dipertimbangkan adalah:

a. Optimalisasi Sistem Pembinaan Musyrifah

Peningkatan kualitas interaksi antara musyrifah dan mahasiswa putri menjadi kunci dalam pembinaan spiritual yang efektif. Pelatihan tambahan bagi musyrifah dalam pendekatan konseling, manajemen emosi, dan teknik motivasi dapat membuat interaksi lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Dengan kemampuan musyrifah yang lebih terlatih, pembinaan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga

suportif, membantu mahasiswa putri mengatasi hambatan internal seperti rasa takut salah, kejenuhan, dan fluktuasi motivasi. Musyrifah yang terampil dalam membimbing secara personal dapat meningkatkan keterlibatan emosional mahasiswa, yang pada gilirannya memperkuat disiplin spiritual dan komitmen terhadap rutinitas tahfizh.

b. Penguatan Manajemen Waktu dan Pengendalian Distraksi

Manajemen waktu dan kontrol terhadap distraksi, terutama penggunaan gawai, sangat penting dalam mendukung keberhasilan tahfizh. Lembaga dapat mengembangkan panduan atau program pelatihan self-discipline yang berfokus pada pengaturan waktu, prioritas aktivitas, dan strategi pengendalian diri. Penguatan manajemen waktu secara structural misalnya melalui jadwal harian yang jelas dan sesi evaluasi rutin—dapat membantu mahasiswa mengurangi kebiasaan menunda-nunda dan meningkatkan fokus pada hafalan.

c. Pengembangan Kegiatan Pembinaan Emosional

Kejenuhan, tekanan, dan tantangan emosional merupakan hambatan internal yang memengaruhi

konsistensi hafalan. Program tambahan seperti sharing circle, mentoring personal, atau sesi refleksi dapat membantu mahasiswa mengelola tekanan dan membangun ketahanan emosional. Kegiatan pembinaan emosional juga memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial antar mahasiswa putri, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan disiplin.

d. Monitoring Hafalan yang Lebih Adaptif

Evaluasi hafalan perlu disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi individu, tidak hanya mengacu pada target kuantitatif. Pendekatan adaptif memperhitungkan kualitas, stabilitas, dan konsistensi hafalan, sekaligus memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkembang sesuai ritme masing-masing. Hal ini dapat dilakukan melalui feedback personal, penilaian berjenjang, dan pemantauan progres secara berkala, sehingga setiap mahasiswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, A. (2024). *Humanistic mentoring and student*

- engagement.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4 (ed.)). Sage.
- Fadhli, M. (2021). Motivasi intrinsik santri dalam menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), 45–60.
- Fatmawati, F. (2021). *Role of supervisors in spiritual development*.
- Fauzan, M. (2020). Penerapan sistem halaqah dalam pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Tatsqif*, 18(2), 101–112.
- Husna, A. (2018). Pola kedisiplinan santri dalam pendidikan pesantren modern. *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 63–73.
- Izhard, A. (2021). *Study on intensive learning and student commitment*.
- Latifah, N. (2022). Penguatan kecerdasan spiritual dalam pembinaan santri penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 98–112.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon & Schuster.
- Mirdad, M. (2020). *Internalization of religious values and self-regulation*.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2 (ed.)). University of California Press.
- Qodriyah, L. (2019). Pembiasaan dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 12–24.
- Qurota Ayun, Q. (2023). *Humanistic assistance in learning*.
- Safitri, S., & Kabiba, K. (2020). *Emotional dynamics in meaningful learning*.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and Social Cognitive Theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. SAGE Publications.
- van Manen, M. (1990). *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. State University of New York Press.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social-cognitive perspective. In *Handbook of Self-regulation* (pp. 13–39). Academic Press.
- Zulkarnain, A., & Wahid, A. (2022). Hambatan psikologis santri dalam tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 12(1), 33–48.